

PENGARUH STRUKTUR DEWAN DIREKSI DAN KEPEMILIKAN KELUARGA TERHADAP KUALITAS LABA DAN KINERJA PERUSAHAAN

Masripah*
Retno Yulianti
Vidyata Annisa Anafiah

Program Studi Akuntansi, Kwik Kian Gie School Of Business, Jl. Yos Sudarso Kav. 87, Jakarta 14350

Abstract

The objective of this research is to determine the effect of the board of directors of the two-tier board system (which consists of the size of the board of directors, the independent directors or not, and whether there is a dualism CEO) as well as the ownership structure of the family has an influence on earnings quality and firm performance. This research is a quantitative research using multiple regression analysis techniques. Sample of this research is 186 year firm with an observation period 2011 until 2012. The research find that the proportion of the board of directors has a positive significant effect on earnings quality and firm performance. Other test results show that independent directors has a negative significant effect on earnings quality and firm performance. CEO duality has not a significant effect on earnings quality and firm performance. The results also prove that the family ownership has a negative significant effect on earnings quality and firm performance.

Key Words : The Size Of The Board Of Directors, The Presence Of Independent Directors, CEO Duality, Family Ownership, Earnings Quality, And Firm Performance.

Abstrak

Penelitian ini ditujukan untuk menentukan apakah efek dewan direksi dari *two-tier board system* (yang terdiri dari ukuran dewan direksi, adanya direktur independen atau tidak, dan apakah terdapat dualisme CEO) serta struktur kepemilikan keluarga memiliki pengaruh terhadap kualitas laba dan kinerja perusahaan. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan teknik analisis regresi berganda. Hasil pengujian penelitian ini terhadap sampel perusahaan manufaktur dari tahun 2011 sampai tahun 2012 yang berjumlah 186 tahun perusahaan menunjukkan bahwa proporsi dewan direksi berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba dan kinerja perusahaan. Hasil uji lainnya menemukan bahwa direktur independen berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas laba dan kinerja perusahaan. Variabel CEO *duality* terhadap kinerja perusahaan dan kualitas laba menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Hasil penelitian ini juga membuktikan bahwa kepemilikan keluarga berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas laba dan kinerja perusahaan.

Kata Kunci : Ukuran Dewan Direksi, Keberadaan Direktur Independen, Dualisme CEO, Kepemilikan Keluarga, Kualitas Laba, Dan Kinerja Perusahaan.

Pendahuluan

Salah satu informasi penting yang terdapat dalam laporan keuangan adalah informasi mengenai laba. Laba dapat digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan atau untuk memprediksi kinerja

perusahaan di masa yang akan datang. Namun terkadang dalam penyusunan laporan keuangan, manajer memiliki beberapa pilihan dalam menggunakan kebijakan akuntansi, seperti dalam penentuan metode penyusutan atau cadangan penghapusan piutang tak tertagih yang harus dibentuk, sehingga

* Alamat kini: Kwik Kian Gie School Of Business, Jln Yos Sudarso Kav. 87 Sunter , Jakarta 14350
Penulis untuk Korespondensi: Telp. (021) 65307062 Ext. 708. E-mail: masripah@kwikkiangie.ac.id

mempengaruhi laba. Manajer dapat pula melakukan tindakan tertentu yang berakibat langsung terhadap laba misalnya memutuskan tingkatan produksi, melakukan kapitalisasi terhadap biaya penelitian dan pengembangan, atau melakukan iklan atau tidak. Sehingga dalam perhitungan laba mungkin saja terdapat diskresi manajemen yang menimbulkan ketidaktepatan dalam penyajian laba perusahaan, dengan kata lain dapat dikatakan bahwa kualitas laba dan kinerja perusahaan dipengaruhi dengan apa yang dilakukan oleh pihak manajemen atau direksi. Putri dan Nasir (2011) menyatakan laba yang tidak menunjukkan informasi sebenarnya tentang kinerja manajemen dapat menyesatkan pihak pengguna laporan terutama investor yang sedang menilai pasar perusahaan. Oleh karena itu, sekarang investor semakin menginginkan laporan keuangan yang berkualitas, dalam hal ini memiliki laba yang berkualitas tinggi sehingga menggambarkan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Laba yang berkualitas diharapkan dapat membantu para investor dan calon investor dalam pengambilan keputusan investasi.

Perusahaan-perusahaan di Asia, termasuk Indonesia, memiliki struktur kepemilikan yang terkonsentrasi. Keadaan ini berbeda dengan perusahaan-perusahaan di Amerika Serikat dan Eropa. Arifin (2003) dan Diyanty et. al. (2013) menyatakan bahwa hampir seluruh perusahaan publik di Indonesia dikendalikan oleh keluarga. Dengan struktur kepemilikan yang terkonsentrasi dan/atau dikendalikan oleh keluarga, dapat terjadi suatu konflik keagenan yaitu konflik keagenan tipe II. Konflik keagenan tipe II adalah konflik antara pemegang saham mayoritas dan pemegang saham minoritas. Konflik keagenan itu diperburuk ketika pemegang saham pengendali meningkatkan kontrolnya melalui struktur piramida, sehingga menimbulkan masalah *entrenchment* (Morck et al., 1998) yang dapat berujung kepada ekspropriasi pada pemegang saham non-pengendali. Ekspropriasi adalah pemindahan kekayaan dari satu pihak ke

pihak lain. Dalam hal ini ekspropriasi memiliki potensi mempengaruhi kualitas laba perusahaan.

Pada beberapa negara di Eropa dan Asia, termasuk Indonesia, terdapat dua dewan dalam perusahaan, yaitu dewan eksekutif (biasa disebut Dewan Direksi) yang melaksanakan bisnis sehari-hari dan dewan *supervisory*/pengawas (disebut Dewan Komisaris) yang diangkat oleh pemegang saham untuk mengawasi pekerjaan Dewan Direksi. Hal ini memastikan adanya pemisahan otoritas antara manajemen yang dilaksanakan Dewan Direksi dan tata kelola oleh Dewan Komisaris. Tujuannya adalah mencegah konflik kepentingan dan terlalu banyaknya kekuasaan yang terkonsentrasi pada satu atau beberapa orang. Selain itu tujuan dari mekanisme tata kelola tersebut adalah mengatasi *agency problems* yang berasal dari pemisahan kepemilikan dan manajemen.

Penelitian sebelumnya mengenai kepemilikan, *two-tier board structure* dan kandungan informasi laba di Cina oleh Firth et al. (2007) menyebutkan bahwa konsentrasi kepemilikan, keberadaan pemegang saham asing, persentase saham yang dapat diperdagangkan, tipe dari pemegang saham utama, dewan *supervisory*, dan persentase direktur independen memiliki pengaruh terhadap koefisien respons laba (*ERC/Earnings Response Coefficient*) dan akrual diskresioner (ukuran manajemen laba). Penelitian lain juga banyak yang menggunakan variabel *board*/dewan namun lebih banyak yang menggunakan variabel Dewan Komisaris saja.

Dewan Direksi juga memainkan peranan penting dalam tata kelola perusahaan selain Dewan Komisaris. Dewan Direksi bertanggung jawab atas pengurusan dan berjalannya perusahaan sehari-hari, sementara Dewan Komisaris mengawasi pengurusan perusahaan yang dilaksanakan Dewan Direksi. Sehingga dalam penelitian ini akan

digunakan pula komponen lain dari *two-tier board system* yaitu Dewan Direksi.

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui apakah efek dewan direksi dari *two-tier board system* (yang terdiri dari ukuran dewan direksi, adanya direktur independen atau tidak, dan apakah terdapat dualisme CEO) serta struktur kepemilikan keluarga memiliki pengaruh terhadap kualitas laba dan kinerja perusahaan. Sejalan dengan tujuan penelitian, pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini adalah: 1. Apakah ukuran dewan direksi berpengaruh terhadap kualitas laba? 2. Apakah keberadaan direktur independen berpengaruh terhadap kualitas laba? 3. Apakah dualisme CEO berpengaruh terhadap kualitas laba? 4. Apakah struktur kepemilikan keluarga berpengaruh terhadap kualitas laba? 5. Apakah ukuran dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja perusahaan? 6. Apakah keberadaan direktur independen berpengaruh terhadap kinerja perusahaan? 7. Apakah dualisme CEO berpengaruh terhadap kinerja perusahaan? 8. Apakah struktur kepemilikan keluarga berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan berupa peningkatan pengetahuan mengenai kualitas laba dan kinerja perusahaan. Penelitian sebelumnya jarang yang memperhatikan pengaruh Dewan Direksi dalam *two-tier board system* terhadap kualitas laba dan kinerja perusahaan, biasanya yang digunakan adalah pengaruh Dewan Komisaris dan Komite Audit. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi mengenai sejauh mana peran tata kelola perusahaan dalam meningkatkan kualitas laba dan kinerja perusahaan.

Tinjauan Pustaka

Kualitas laba

Kualitas laba adalah faktor penting dalam menentukan keandalan laporan

keuangan (Moradi & Nezami, 2011). Laba tersebut digunakan oleh investor dan kreditor untuk mengevaluasi kinerja manajemen dan mengambil keputusan investasi untuk mengurangi risiko informasi. Laba yang menyajikan fakta yang sebenarnya tentang kondisi keuangan perusahaan dapat diandalkan kualitasnya. Sebaliknya, rendahnya kualitas laba dapat membuat kesalahan pengambilan keputusan bagi para pemaku kepentingan sehingga dapat mengurangi nilai perusahaan (Siallagan & Machfoedz, 2006).

Kualitas laba mempunyai banyak definisi dalam literatur. Peneliti yang berbeda menyarankan konsep yang berbeda untuk kualitas laba. Berikut berbagai definisi kualitas laba yang dikutip dalam Moradi dan Nezami (2011): *compatible* dengan laba sesungguhnya (Schipper & Vincent); mempunyai nilai yang persisten dan tidak fluktuatif (Richardson et al.), mempunyai kemampuan memprediksi laba dan *cash flow* masa depan (Penman), rata-rata laba terhadap kas (Penman), volume akrual (Dechow), mewakili kemampuan operasional (Chan et al.). Penelitian ini mendefinisikan kualitas laba dari tiga sudut pandang, yakni:

- a. Volume akrual, kualitas laba didasarkan pada perubahan pada total akrual. Semakin besar volume akrual, maka semakin kecil labanya (Moradi & Nezami, 2011).
- b. *Gross Earnings Ratio*, makin tinggi rasio ini maka semakin tinggi perusahaan dalam menghasilkan profit. Jadi kualitas laba semakin tinggi (Moradi & Nezami, 2011).
- c. *Accounts receivable quality*. Kualitas piutang dan *income* memainkan peran penting dalam mengevaluasi kualitas laba. Secara umum *income* yang dilaporkan dengan basis konservatisme menghasilkan laba yang berkualitas tinggi. Sebaliknya, *income* yang dilaporkan menggunakan basis akuntansi yang berisiko, akan menghasilkan kualitas laba yang rendah (Moradi & Nezami, 2011).

Kinerja perusahaan

Kinerja perusahaan mencerminkan tingkat pencapaian prestasi perusahaan dalam rangka mewujudkan tujuan perusahaan. Kinerja perusahaan dapat diukur melalui beberapa indikator yang umumnya berfokus pada informasi kinerja yang berasal dari laporan keuangan. Profitabilitas adalah salah satu faktor penting dalam penilaian kinerja perusahaan. Profitabilitas dideskripsikan sebagai penggunaan aktiva total dan aktiva bersih yang tercatat pada neraca secara efektif. Efektifitas tersebut dapat dilihat dari seberapa besar penggunaan aktiva dalam menghasilkan laba bersih (Helfert, 1991 dalam Sihite, 2012).

Kinerja perusahaan ini perlu diukur karena dapat dipakai sebagai dasar pengambilan keputusan baik pihak internal maupun eksternal. Pada penelitian ini, pengukuran kinerja difokuskan pada pengukuran *Return on Assets* (ROA).

ROA menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mengalokasikan dan mengelola sumber daya secara efektif, apakah pendapatan perusahaan akan terus meningkat seiring penambahan investasi. Semakin tinggi nilai rasio ini, maka penggunaan aktiva suatu perusahaan dalam menghasilkan laba akan semakin efisien.

Two-Tier board system

Ada dua tipe sistem dewan yang biasa digunakan oleh perusahaan. Pertama, *one tier board system*, atau yang dikenal sebagai *Anglo Saxon Model*. Pada sistem ini peran dewan komisaris (pengawas) dan peran dewan direksi (pelaksana) dijadikan dalam satu wadah. Wadah ini disebut *board of director* (BOD). Penyatuan ini membuat tidak jelasnya peran dari pengawas dan pelaksana. Sistem ini biasa digunakan di Amerika, Inggris, dan Australia. Tipe kedua dari tipe sistem dewan adalah *two-tier board system*, atau lebih dikenal sebagai *Continental European Model*.

Pada sistem ini, perusahaan mempunyai dua dewan. Mereka adalah manajemen (direksi), yang bertugas mengatur perusahaan, dan dewan pengawas (komisaris) yang menjalankan pengawasan atas semua tindakan manajemen (Pudjiastuti & Mardiyah, 2007).

Indonesia, sebagai negara yang menerapkan *two-tier board system*, mempunyai sejumlah kebijakan yang mengatur tugas dan struktur dewan direksi yang tercantum dalam Undang-undang Perseroan Terbatas No. 40/ 2007. Dalam Undang-undang Perseroan Terbatas No. 40/ 2007 ayat 5 dan 6 disebutkan direksi adalah organ perseroan yang berwenang dan bertanggung jawab penuh atas pengelolaan perseroan untuk kepentingan perseroan, sedangkan dewan komisaris adalah organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/ khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada Direksi. Pada penelitian ini kami berfokus untuk menyoroti dewan direksi atas pengaruhnya terhadap kinerja perusahaan dan kualitas laba. Literatur yang kami gunakan berfokus pada karakteristik dan fungsi level top manajemen dalam perusahaan dan bukan pada aspek tata kelola (monitoring).

Komposisi Dewan Direksi

Penelitian menunjukkan bahwa komposisi dewan memainkan peran penting dalam kinerja perusahaan. Komposisi dewan adalah jumlah dan tipe direktur, sebagaimana ditentukan oleh klasifikasi *inside* dan *outside*. *Insider* adalah tim manajemen puncak dan karyawan dari suatu perusahaan. Direktur *outsider* dapat dibagi lagi menjadi dua, afiliasi dan non-afiliasi. *Outsider* afiliasi bukanlah anggota manajemen maupun karyawan, tetapi mempunyai pengaruh penting dalam perusahaan, contohnya, konsultan. *Outsider* non-afiliasi biasanya disebut direktur independen. Direktur independen ini direkrut karena keahliannya, punya nama dan diakui (Chatterjee, 2011).

Direktur independen atau direktur tidak terafiliasi berfungsi untuk menciptakan dan meningkatkan iklim yang independen dalam perusahaan yang merupakan peran kunci dalam penerapan tata kelola perusahaan untuk kepentingan pemegang saham minoritas dan pemangku kepentingan lainnya. Direktur independen harus memastikan perusahaan memiliki sistem pengendalian intern dan fungsi audit yang memadai, memastikan perusahaan mematuhi hukum, perundang-undangan, dan peraturan yang berlaku dalam menjalankan kegiatan usahanya, serta memastikan perusahaan dikelola secara profesional dan efektif.

CEO duality

Teori agensi menyatakan bahwa peran CEO (*Chief Executive Director*)/*Top Management Team* dan pemimpin dewan komisaris sebaiknya dipisah, jika tidak seseorang yang mempunyai dua peran akan mendominasi dewan (Lam & Lee, 2007). *CEO duality* ada ketika CEO sebagai kepala eksekutif direktur juga bertindak sebagai pemimpin di dewan komisaris (Boyd, 1995). Hal ini tentu saja bertentangan dengan teori agensi yang menyatakan bahwa peran CEO dan pemimpin dewan komisaris seharusnya terpisah mengingat manajer akan memaksimalkan kekayaannya, kepentingan manajer mungkin saja tidak sejalan dengan kepentingan pemilik (Jensen & Meckling, 1976). Manajer mungkin saja menjalankan bisnis untuk kepentingannya daripada memaksimalkan kekayaan pemilik. Karenanya sangat penting untuk memberikan tambahan aktivitas monitoring, seperti dewan komisaris independen untuk mengurangi masalah keagenan (Lam & Lee, 2007). Jika *CEO duality* ini terjadi, maka akan menghasilkan aktivitas monitoring yang tidak efektif.

Kepemilikan keluarga

Kepemilikan keluarga pada penelitian ini mengikuti definisi yang digunakan oleh Arifin

(2003) yaitu keseluruhan individu dan perusahaan tercatat, kecuali perusahaan asing, perusahaan publik, negara institusi keuangan, dan publik atau perusahaan yang tidak dimiliki oleh masyarakat, pemerintah, dan institusi keuangan dengan batasan kepemilikan 50%.

Keberadaan pemegang saham dominan akan menghasilkan kinerja perusahaan yang lebih baik untuk beberapa alasan (Gonzalez et al., 2012). Pertama, tingginya level kepemilikan oleh manajemen memungkinkan untuk menghasilkan tata kelola perusahaan yang baik, karena level kepemilikan tersebut sejalan dengan dorongan manajemen untuk memaksimalkan kepentingannya, sehingga mengurangi masalah keagenan (Jensen & Meckling, 1976). Kedua, perusahaan keluarga membuat keputusan investasi yang lebih baik karena manajer keluarga mempunyai fokus jangka panjang dan menghindari kepentingan manajerial dalam proses pengambilan keputusan (Bertrand dan Schoar, 2006 dalam Gonzalez, 2012).

Pengembangan Hipotesis

Ukuran Dewan Direksi Terhadap Kualitas Laba

Kandungan informasi laba yang diproses dengan *discretionary accrual* nyatanya berpengaruh secara tidak signifikan oleh ukuran dewan direktur (Firth et al., 2007). Ini senada dengan penelitian Cho & Rui (2009) yang melihat pengaruh ukuran dewan direktur dengan kandungan informasi laba. Penelitian yang dilakukan di China dengan menggunakan 4.623 observasi tahun perusahaan ini membuktikan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh secara tidak signifikan terhadap kandungan informasi laba yang diproses dengan *buy and hold stock return*.

Beberapa penelitian menghubungkan kemampuan manajerial dengan kualitas laba. Demerjian et al. (2011) menunjukkan bahwa

kemampuan manajerial mempengaruhi kualitas laba. Semakin tinggi kemampuan manajer, akan lebih sedikit melakukan *restatement*, lebih tinggi laba dan persistensi akrual, lebih sedikit eror dalam *bad debt provision*, dan lebih tinggi kualitas dari estimasi akrual. Kemampuan manajer ini dilihat dari kemampuannya membuat *judgement* dan estimasi. Penemuan Demerjian et al. (2011) mengindikasikan bahwa kualitas laba ditentukan oleh kemampuan manajernya, bukan berapa jumlah manajernya. Namun bila dilihat dalam konteks di Indonesia yang menganut two-tier board system, proporsi ukuran direksi dapat berpengaruh pada kualitas laba. Menurut Darmadi (2011) besarnya jumlah dewan direksi memungkinkan perusahaan tersebut untuk mendistribusikan tugas manajerial kepada lebih banyak orang, sehingga masing-masing orang yang duduk dalam dewan direksi dapat melakukan pekerjaannya dengan lebih fokus dan spesifik. Spesialisasi pekerjaan ini memungkinkan para direksi menjadi expert dalam bidangnya dan kemampuannya dalam judgment dan estimasi memadai. Jika kemampuannya meningkat, maka akan berpengaruh pada kualitas laba (Demerjian et al., 2011). Hipotesis dari analisis tersebut adalah:

H1a: Ukuran Dewan Direksi berpengaruh positif terhadap kualitas laba

Direktur Independen Terhadap Kualitas Laba

Firth et al. (2007) mengungkapkan bahwa semakin tinggi proporsi direktur independen, maka semakin tinggi pula kandungan informasi laba. Penemuan tersebut juga menggambarkan bahwa direktur independen non-eksekutif secara negatif berpengaruh dengan besarnya *discretionary accruals*. Semakin besar proporsi direktur independen non-eksekutif maka semakin kecil volume *discretionary accruals*. Jika volume *discretionary accruals*-nya kecil, maka nilai labanya semakin baik, ini menunjukkan laba yang makin berkualitas (Moradi & Nezami,

2011). Ini konsisten dengan penemuan Cho dan Rui (2009). Kandungan informasi laba berkenaan sejauh apa laba dapat direspon oleh pasar, disebut informatif, ketika laba tinggi maka respon pasar tinggi pula. Hasil penelitian Cho dan Rui (2009) mengindikasikan bahwa *statutory power* dewan direktur di perusahaan China dijamin oleh *internal governance body* yang mempunyai dorongan untuk mendisiplinkan manajemen. Ini berarti, manajer-manajer perusahaan China sangat rentan dengan pengaruh dari partisipan pasar modal.

H1b: Proporsi direktur independen berpengaruh positif terhadap kualitas laba

CEO Duality Terhadap Kualitas Laba

Dalam hubungannya dengan kualitas laba, CEO *duality* tidak mempunyai pengaruh langsung terhadap kualitas laba yang rendah (Kamarudin et al., 2012). Namun, CEO *duality* memperlemah hubungan antara komite audit independen dan kualitas laba. Penelitian Kamarudin et al. (2012) tersebut mendukung argumen bahwa CEO *duality* membahayakan fungsi pengawasan. Lain halnya dengan penelitian pada negara *two-tier boards system*, ditemukan bahwa CEO *duality* tidak berpengaruh signifikan terhadap keinfomatifan laba (Firth et al., 2007; Cho & Rui, 2009). Dari pemaparan di atas, hipotesisnya adalah:

H1c: CEO duality berpengaruh negatif terhadap kualitas laba

Kepemilikan Keluarga Terhadap Kualitas Laba

Kepemilikan keluarga juga dapat mempengaruhi kualitas laba. Penelitian Wang (2006) menemukan bahwa kepemilikan keluarga berpengaruh pada rendahnya *abnormal accrual*, makin tingginya kandungan informasi laba, dan kurangnya persistensi komponen kerugian transitory. Hasil tersebut menunjukkan ada hubungan

nonlinier antara kepemilikan keluarga dan kualitas laba.

Wang Na (2012) meneliti perusahaan kepemilikan keluarga di China. Dengan menggunakan 298 perusahaan, penelitian ini membuktikan bahwa pemegang saham pengendali berpengaruh pada rendahnya kualitas laba. Kepemilikan keluarga berpengaruh positif terhadap *earnings management*. Jika konsentrasi kepemilikan meningkat 1% maka kualitas laba akan 10,1% lebih rendah. Apalagi jika perusahaan mempunyai *leverage* tinggi, pemegang saham pengendali akan mempunyai dorongan untuk manajemen laba karena tingginya *cost of debt*. Jadi, ada pengaruh negatif pada kualitas laba. Namun ini tidak terjadi pada perusahaan kepemilikan keluarga dengan ukuran besar, karena perusahaan besar akan lebih menaruh perhatian pada reputasinya.

Serupa dengan penelitian Wang Na (2012), penelitian Diyanty et al. (2013) mengemukakan bahwa kepemilikan keluarga terbukti lebih mendorong terjadinya besaran transaksi pihak berelasi. Kepemilikan keluarga pada pemegang saham pengendali terbukti memperkuat insentif untuk melakukan transaksi pihak berelasi dan meningkatkan dorongan manajemen untuk melakukan manajemen laba. Hal ini dikarenakan jika terdapat beberapa perusahaan berada di tangan satu pengendali keluarga, kekayaan keluarga tersebut tersebar di banyak perusahaan. Kondisi itulah yang memungkinkan terjadinya ekspropriasi transaksi pihak berelasi yang akan berpengaruh pada motivasi untuk melakukan manajemen laba. Hal ini tentunya dapat mengurangi kualitas laba. Dari analisis tersebut dapat dirumuskan hipotesis:

H1d: kepemilikan keluarga berpengaruh negatif pada kualitas laba

Ukuran Dewan Direksi Terhadap Kinerja Perusahaan

Penelitian yang mendokumentasikan pengaruh ukuran dewan dengan kinerja perusahaan dan kualitas laba dalam konteks *two-tier board systems* masih sangat jarang dilakukan. Ees et al. (2003) menemukan bahwa ukuran dewan direksi secara statistik tidak signifikan berpengaruh pada kinerja perusahaan. Penelitian yang menggunakan 96 perusahaan non-finansial di Belanda ini menyebutkan bahwa hasil tersebut tidak mengejutkan, mengingat ukuran dewan direksi relatif kecil secara rata-rata dan dewan direksi tersebut berfokus pada operasional perusahaan. Penelitian tersebut konsisten dengan penelitian Cho dan Rui (2009) dan Firth et al. (2007). Penelitian yang menggunakan sampel perusahaan di China tersebut menguatkan penemuan bahwa ukuran dewan direksi secara statistik tidak signifikan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Darmadi (2011) menguji pengaruh ukuran dewan terhadap nilai perusahaan yang diprosikan dengan *Return on Assets* dan Tobin's q. Penelitian menggunakan 802 observasi tahun perusahaan di Indonesia. Hasilnya menyatakan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Besarnya jumlah dewan direksi memungkinkan perusahaan tersebut untuk mendistribusikan tugas manajerial kepada lebih banyak orang, sehingga masing-masing orang yang duduk dalam dewan direksi dapat melakukan pekerjaannya dengan lebih fokus dan spesifik. Spesialisasi pekerjaan ini akan meningkatkan kinerja finansial perusahaan. Penelitian Darmadi (2011) ini juga menemukan bahwa jumlah dewan direksi lebih besar pada perusahaan besar yang operasi bisnisnya lebih kompleks.

Pengaruh ukuran dewan direksi dan kinerja perusahaan juga diteliti oleh Pudjiastuti dan Mardiyah (2003). Penelitian dengan sampel 150 perusahaan di Indonesia pada tahun 2001-2005 ini menyatakan bahwa ukuran dewan direktur berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Dewan direksi/direktur dalam penelitian ini dapat dikarakteristikan sebagai level manajemen tingkat atas (*top management*). Ukuran *top management team* sangat mempengaruhi kapasitas strategic organisasi. Berdasarkan Halebian dan Finkelstein (1993), ukuran *top management team* mempengaruhi kinerja perusahaan. Semakin besar timnya maka semakin efektif, karena kelompok yang besar memiliki kemampuan pemecahan masalah, interpretasi, analisis, evaluasi, dan kapasitas pencarian solusi yang lebih luas. Dari pembahasan di atas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2a: Ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan

Direktur Independen Terhadap Kinerja Perusahaan

Tidak dipungkiri penelitian tentang pengaruh dewan direktur independen terhadap kinerja perusahaan dalam konteks *two-tier boards systems* masih jarang dilakukan. Cho dan Rui (2009) mendokumentasikan bahwa proporsi dewan direktur independen di perusahaan China secara signifikan mempengaruhi kinerja perusahaan. Hal ini mencerminkan keefektifan peran direktur independen dalam memonitor operasi perusahaan, sehingga meningkatkan kinerja perusahaan.

H2b: Proporsi direktur independen berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan

CEO Duality Terhadap Kinerja Perusahaan

CEO *duality* juga dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. Syriopoulos dan Tsatsaronis (2012) mengindikasikan bahwa CEO *duality* dapat mengakibatkan pengaruh negatif pada kinerja keuangan perusahaan yang ditunjukkan dengan nilai ROE atau ROA. Penelitian yang dilakukan di US dengan sampel perusahaan pengiriman ini menunjukkan dukungannya pada teori agensi

yang menyatakan bahwa CEO *duality* tidak bagus untuk tata kelola perusahaan, karena dapat mengganggu pengawasan terhadap CEO dan pengendalian oleh pemimpin dewan komisaris.

Lam dan Lee (2007) membuktikan secara empiris bahwa CEO *duality* dan kinerja akuntansi secara positif berhubungan dengan perusahaan yang bukan kepemilikan keluarga, namun berhubungan negatif dengan perusahaan yang dikendalikan oleh keluarga. Bukti ini menyatakan bahwa hubungan CEO *duality* dan kinerja bergantung pada struktur kepemilikan perusahaan. Penemuan tersebut menyediakan bukti yang membolehkan pendekatan multi teori untuk menjelaskan hubungan CEO *duality* dan kinerja. Teori agensi dan *stewardship* diperlukan untuk menjelaskan pengaruh pengendalian keluarga dalam struktur kepemimpinan dewan.

Hasil penelitian lain yang mendukung teori *stewardship* adalah Guillet et al. (2012) yang menyatakan bahwa CEO *duality* berpengaruh positif pada perusahaan restoran *full-service* dan restoran cepat saji di US. Penemuan tersebut mengindikasikan bahwa CEO *duality* secara umum berkontribusi pada peningkatan kinerja restoran.

Hee Kim (2013) mendokumentasikan beberapa penemuannya terkait hubungan CEO *duality* dan kinerja perusahaan. Hasilnya menunjukkan bahwa CEO *duality* secara positif berhubungan dengan kinerja perusahaan ketika perusahaan mempunyai level diversifikasi yang tinggi. Ini menunjukkan bahwa struktur dewan yang berperan ganda berkontribusi untuk kinerja perusahaan dalam konteks diversifikasi yang mana fleksibilitas dan efisiensi sangat penting untuk kinerja. Namun hasil penelitian tersebut tidak sejalan jika hubungan CEO *duality* dan kinerja tersebut dipengaruhi oleh keberadaan investor institusional. Kinerja perusahaan yang dipimpin oleh CEO *duality* akan menurun ketika kepemilikan berkonsentrasi pada sejumlah kecil investor institusional.

Penelitian Boyd (1995) menunjukkan ketidakberpihakkannya pada trend dalam *corporate governance* yang memisahkan posisi CEO dan pimpinan dewan komisaris. Boyd (1995) menemukan bahwa CEO *duality* bermanfaat untuk perusahaan dengan kompleksitas yang tinggi. Model regresi penelitiannya juga menunjukkan bahwa CEO *duality* berpengaruh positif pada kinerja selanjutnya ketika diinteraksikan dengan lingkungan yang tidak tentu. Secara singkat, bukti menunjukkan bahwa CEO *duality* dapat membantu kinerja perusahaan dibawah lingkungan yang tepat.

Beberapa penelitian juga menunjukkan bukti bahwa tidak ada hubungan antara CEO *duality* dan kinerja perusahaan. Carty dan Weiss (2012) membuktikan bahwa selama krisis finansial global pada tahun 2008 tidak ditemukan pengaruh CEO *duality* terhadap kegagalan bank. Dalam konteks negara dengan *two-tier boards system*, hubungan antara CEO *duality* dan kinerja perusahaan ditemukan tidak signifikan (Cho & Rui, 2009). Dari hasil-hasil penelitian di atas, hipotesisnya adalah:

H2c: CEO *duality* berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan

Kepemilikan Keluarga Terhadap Kinerja Perusahaan

Penelitian yang menghubungkan kepemilikan keluarga dan kinerja perusahaan menghasilkan penemuan yang beragam. Beberapa penelitian mengatakan bahwa kepemilikan keluarga menghasilkan kinerja keuangan yang lebih baik (Gonzalez et al., 2012; Chu, 2009). Hal ini dikarenakan konsentrasi kepemilikan pada keluarga memudahkan pengawasan yang efektif dengan kontrol dari pemilik.

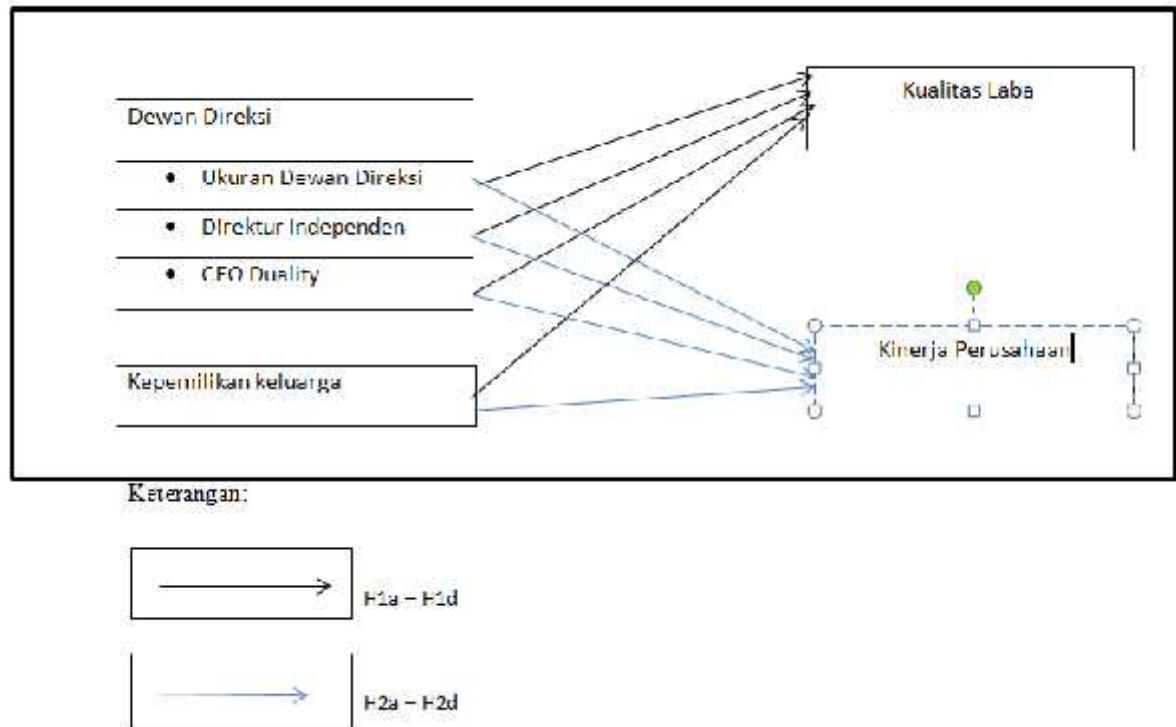
Di lain sisi, ada beberapa argumen yang membuktikan bahwa perusahaan dengan kepemilikan keluarga akan memperburuk kinerja perusahaan. Seperti dikatakan Stulz (1988) dalam Gonzalez et al. (2012) menyatakan bahwa konsentrasi kepemilikan mengurangi kemungkinan pergantian manajemen dengan kualitas rendah dan memfasilitasi keuntungan pribadi dari pengendalian yang dimiliki. Kepemilikan keluarga menjadi kurang efisien karena pemegang saham pengendali mempunyai dorongan untuk mengeksploitasi keuntungan pribadi dari biaya yang dikeluarkan oleh pemegang saham minoritas (Fama & Jensen, 1983). Dari pernyataan di atas dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2d: Kepemilikan keluarga berpengaruh negatif pada kinerja perusahaan

Kerangka Pemikiran

Berikut adalah kerangka pemikiran yang dapat digambarkan dalam bentuk diagram skematik berikut:

Gambar 1
Kerangka Pemikiran



Metodologi Penelitian

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2011 sampai 2012. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* untuk memilih sampel dengan kriteria sebagai berikut:

- Perusahaan sampel termasuk dalam perusahaan manufaktur yang dikeluarkan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) pada akhir tahun sejak tahun 2011 sampai tahun 2012.
- Perusahaan sampel beroperasi penuh selama periode tersebut sehingga dapat terus melakukan perdagangan sahamnya.

- Perusahaan sampel tidak memiliki ekuitas negatif selama periode pengamatan.

Jenis Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder. Data sekunder dikumpulkan menggunakan penelitian arsip yang diperoleh dari laporan tahunan perusahaan yang termasuk dalam perusahaan manufaktur yang dikeluarkan oleh BEI dari tahun 2011 sampai tahun 2012 yang didapat dari situs resmi BEI ataupun di situs resmi perusahaan tersebut. Laporan tahunan tersebut berguna untuk menghitung *return on asset (ROA)*, *gross earnings ratio*, *accrual*, *receivable account quality*, *board size*, *independent director*, ukuran perusahaan, *leverage*, pertumbuhan

aset, dan melihat proporsi struktur kepemilikan saham perusahaan.

Operasionalisasi Variabel Penelitian

Kualitas Laba

Bellovary et al. (2005) dalam Surifah (2010) mendefinisikan kualitas laba (*earnings*

quality) sebagai kemampuan laba dalam merefleksikan kebenaran laba perusahaan dan membantu memprediksi laba mendatang, dengan mempertimbangkan stabilitas dan persistensi laba. Adapun pengkalkulasian *earnings quality* diukur menggunakan tiga *proxy* sebagai berikut:

1. *Discretionary Accruals* (variabilitas residual dari regresi)

$$TACC_{it}/TA_{it-1} = \beta_1 (1/TA_{it-1}) + \beta_2 ((\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})/TA_{it-1}) + \beta_3 (PPE_{it}/TA_{it-1}) + \beta_4 ROA_{it-1} + e$$
2. *Gross Earnings Ratio*

$$\text{Gross earnings ratio} = \frac{\text{Gross profit}}{\text{Revenue}}$$

3. *Accounts Receivable Quality*

$$\text{Accounts Receivable quality} = \frac{\Delta \% AR}{\Delta \% Sales}$$

Keterangan:

TACC	= Total akrual perusahaan i pada tahun t (total akrual yang dihitung dengan mencari selisih antara laba dan arus kas yang berasal dari aktivitas operasi).
TA _{it-1}	= Total aset perusahaan i pada akhir tahun t-1
ΔREV _{it}	= Perubahan laba perusahaan i pada tahun t
ΔREC _{it}	= Perubahan piutang bersih (<i>net receivable</i>) perusahaan i pada tahun t
PPE _{it}	= <i>Property, plant and equipment</i> perusahaan i pada tahun t
ROA _{it-1}	= <i>Return on assets</i> perusahaan i pada akhir tahun t-1
Δ%AR	= perubahan persentase account receivable
Δ%Sales	= perubahan persentase penjualan.

Kinerja Perusahaan

Kinerja perusahaan pada penelitian ini diukur menggunakan ROA (*return on asset*). Menurut Fatayatiningrum (2011), ROA merupakan ukuran efektifitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Adapun formula untuk mengkalkulasikan ROA ialah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak (EAT)}}{\text{Total aktiva}}$$

Dewan Direksi

Perusahaan di Indonesia menerapkan sistem dua tingkat (*two-tier board system*) dalam struktur organisasi internalnya, dimana ada pemisahan fungsi pengambilan kebijakan

(direksi) dan fungsi pengawasan (komisaris). Dalam penelitian ini, variabel *two-tier board system* menggunakan proksi yaitu ukuran dewan direksi, direktur independen dan apakah CEO merupakan presiden direktur juga atau tidak (dualisme CEO).

Kepemilikan Keluarga

Kepemilikan keluarga pada penelitian ini mengikuti definisi yang digunakan oleh Arifin (2003) yaitu keseluruhan individu dan perusahaan tercatat, kecuali perusahaan asing, perusahaan publik, negara institusi keuangan, dan publik. Perusahaan asing dalam definisi ini dikeluarkan untuk menghindari bahwa perusahaan asing tersebut meskipun tidak *go public* di Indonesia tetapi merupakan perusahaan publik di negara lain. Seluruh

sampel penelitian ini akan diklasifikasikan menjadi kepemilikan keluarga dan bukan kepemilikan keluarga. Kemudian dibuat variabel *dummy* untuk kepemilikan keluarga, yaitu 1 jika perusahaan mempunyai kepemilikan keluarga dan 0 untuk sebaliknya.

Variabel Kontrol

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini akan dikembangkan dengan model penelitian yang memasukkan beberapa variabel kontrol, diantaranya yaitu ukuran perusahaan, leverage, dan pertumbuhan aset. Ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan nilai logaritma natural dari total asset. Rasio *leverage* diukur dengan membagi *longterm liabilities* dengan total aset perusahaan. Sedangkan perhitungan untuk mendapatkan pertumbuhan aset yaitu total aset pada periode t dikurang dengan total aset pada periode t-1, lalu hasilnya dibagi dengan total aset pada periode t-1.

Teknik Analisis Data

Statistika Deskriptif

Statistika deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, dan minimum (Ghozali, 2005). Statistika deskriptif mendeskripsikan data menjadi sebuah informasi yang lebih jelas dan mudah dipahami.

Uji Asumsi Klasik

Pada penelitian ini, setiap model persamaan regresi dilakukan uji asumsi klasik

$$EQ_{it} = \beta_0 + \beta_1 SB_{it} + \beta_2 ID_{it} + \beta_3 CEO_{it} + \beta_4 FMOWN_{it} + \beta_5 BS_{it} + \beta_6 SIZE_{it} + \beta_7 LEV_{it} + \beta_8 GROWTH_{it} + \varepsilon_{it} \quad (1)$$

$$FP_{it} = \beta_0 + \beta_1 SB_{it} + \beta_2 ID_{it} + \beta_3 CEO_{it} + \beta_4 FMOWN_{it} + \beta_5 BS_{it} + \beta_6 SIZE_{it} + \beta_7 LEV_{it} + \beta_8 GROWTH_{it} + \varepsilon_{it} \quad (2)$$

Dimana:

EQ_{it} : *Earnings Quality*/Kualitas Labaperusahaan i pada tahun t

FP_{it} : *Firm Performance*/Kinerja Perusahaan perusahaan i pada tahun t

terlebih dahulu untuk mengatasi error. Hal ini dilakukan agar model persamaan regresi menghasilkan nilai parameter yang *Best Linear unbiased Estimator* (BLUE), maka persamaan regresi yang diuji asumsi klasik ini harus terbebas dari masalah heterokedastisitas, autokorelasi dan multikolinearitas.

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis penelitian ini menggunakan model dengan ukuran dewan direksi, direktur independen, CEO duality, kepemilikan keluarga sebagai variabel independen; leverage, pertumbuhan aset, dan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol; serta kualitas laba dan kinerja perusahaan sebagai variabel dependen. Untuk menganalisis hubungan linier antara 5 variabel independen, dan 3 variabel kontrol dengan 2 variabel dependen tersebut, maka pengujian hipotesis ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Priyatno (2008) menjelaskan bahwa pada analisis regresi linier berganda dilakukan pengujian signifikansi (uji F dan uji t) pada tingkat 0,05 untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh signifikan atau tidak antara beberapa variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial ataupun bersama-sama.

Model Penelitian

Pada penelitian ini terdapat dua model persamaan untuk menguji dua hipotesis penelitian. yaitu model persamaan pertama adalah untuk menguji hipotesis 1a – 1d. Model persamaan kedua adalah untuk menguji hipotesis 2a – 2d. Berikut ini kedua model persamaan tersebut yaitu:

β_0	: Konstanta
$\beta_1 - \beta_9$	: Koefisien regresi parsial
BS_{it}	: Ukuran dewan direksi perusahaan i pada tahun t
ID_{it}	: Direktur independen perusahaan i pada tahun t
CEO_{it}	: CEO perusahaan i pada tahun t
$FOWN_{it}$	: <i>Dummy</i> kepemilikan keluarga, 1 untuk perusahaan i pada tahun t yang termasuk kepemilikan keluarga dan 0 untuk perusahaan i pada tahun t yang bukan.
$SIZE_{it}$	: Ukuran perusahaan i pada tahun t
LEV_{it}	: <i>Leverage</i> perusahaan i pada tahun t
$GROWTH_{it}$	: Pertumbuhan aset perusahaan i pada tahun t
ε_{it}	: <i>Disturbance error</i> (faktor pengganggu / residual)

Pembahasan

1. Statistika Deskriptif

Jumlah observasi yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 186 observasi, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1
Rincian Observasi

Observasi	2011	2012	Total
Data awal	137	142	279
Ekuitas negative	10	11	21
Data tidak ada	39	33	72
Data akhir	88	98	186

Menurut hasil statistika deskriptif, terdapat variabel yang memiliki distribusi tidak normal dengan nilai *skewness* tinggi yaitu variabel CEO. Variabel ini menggambarkan indikator yang bernilai 1 jika Presiden Direktur juga memiliki jabatan sebagai CEO dan 0 lainnya. Dalam hal ini ditemukan bahwa dari seluruh sampel hanya 0,02% yang memiliki CEO bernilai 1. Hal ini menunjukkan bahwa sudah sedikit sekali perusahaan yang menggabungkan fungsi Presiden Direktur dan CEO dalam sampel, sehingga dapat dianggap bahwa independensi Presiden Direktur bernilai baik.

Rata-rata ukuran Dewan Direksi perusahaan (BS) dalam sampel adalah 5.1828, berarti rata-rata perusahaan manufaktur di Indonesia pada tahun 2011-2012 memiliki 5 orang anggota Dewan Direksi. Setiap perusahaan publik di Indonesia menurut Keputusan Direksi PT Bursa Efek Jakarta Nomor: Kep-305/BEJ/07-2004 wajib memiliki setidaknya 1 orang Direksi yang tidak terafiliasi/independen. Namun kenyataannya kami hanya menemukan 24.19% perusahaan dalam sampel yang mengungkapkan bahwa mereka memiliki Direktur yang tidak terafiliasi (ID bernilai 1). Hal ini tentunya perlu menjadi pertimbangan, apakah perusahaan memang tidak mengungkapkan karena tidak memiliki direktur tidak terafiliasi atau karena memang tidak diatur dalam peraturan.

Sedangkan untuk perusahaan yang dikontrol keluarga (FAMOWN) mencakup 43,01% dari sampel. Hal ini menunjukkan bahwa masih cukup banyak perusahaan dalam periode sampel yang memiliki kontrol dominan keluarga.

Tabel 2
Statistika Deskriptif

	Mean	Median	Max.	Min.	Std. Dev.	Skewness	Kurtosis	Observations
ACCRUAL	0.00	0.00	0.77	-1.20	0.15	-2.63	27.60	186
GROSS	0.20	0.17	0.69	-0.71	0.18	-0.37	7.09	186
RAQUALITY	1.91	1.03	81.80	-48.85	11.32	2.89	25.46	186
ROA	0.02	0.01	0.11	-0.11	0.03	0.46	7.40	186
BS	5.18	5.00	13.00	2.00	2.35	1.11	3.91	186
ID	0.24	0.00	1.00	0.00	0.43	1.21	2.45	186
CEO	0.02	0.00	1.00	0.00	0.15	6.60	44.52	186
FMOWN	0.43	0.00	1.00	0.00	0.50	0.28	1.08	186
SIZE	28.07	27.81	32.84	20.38	1.76	-0.07	4.61	186
LEV	0.14	0.08	0.74	0.00	0.15	1.77	6.04	186
GROWTH	0.15	0.12	2.65	-1.00	0.29	2.59	32.99	186

2. Hasil dan Analisis

Uji Asumsi Klasik

Menurut hasil statistik Jarque-Bera dari Eviews, seluruh variabel memiliki distribusi yang tidak normal. Menurut hasil pengujian dengan SPSS, untuk seluruh variabel nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) kurang dari 10. Hal ini menunjukkan bahwa antara variabel independen tidak terjadi multikolinearitas parah. Hasil pengujian heteroskedastisitas dengan koefisien korelasi Spearman's rho menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai korelasi dengan *unstandardized residual* dengan nilai signifikansi lebih dari 0,05. Kesimpulannya adalah tidak terdapat masalah heteroskedastisitas pada model regresi. Nilai statistik Durbin-Watson untuk seluruh hasil regresi memiliki nilai mendekati 2. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat autokorelasi. Hasil uji asumsi klasik dapat dilihat pada bagian lampiran.

Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis H1a, H1b, H1c, H1d

Ukuran kualitas laba yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga, yaitu *Discretionary Accruals*, *Gross Margin*, dan

Accounts Receivable Quality. Menurut hasil regresi, hanya model *Gross Margin* yang memiliki hasil uji-F yang signifikan sehingga hanya model tersebut yang dapat digunakan dalam analisis selanjutnya. Hasil regresi Model 1 dapat dilihat pada bagian lampiran.

Menurut hasil model kualitas laba dengan ukuran *Gross Margin*, variabel BS (ukuran Dewan Direksi) signifikan untuk tingkat 1% dan nilai koefisiennya positif. Hasil ini membuat H1a tidak ditolak, yang berarti bahwa terdapat hubungan positif antara ukuran Dewan Direksi dan Kualitas Laba.

Variabel ID (keberadaan Direktur tidak terafiliasi/independen) bernilai negatif dan signifikan untuk tingkat 10%. Hal ini berkebalikan dengan prediksi pada H1b. Keberadaan Direktur tidak terafiliasi ternyata berhubungan negatif dengan Kualitas Laba. Hal ini bisa jadi disebabkan oleh proporsi perusahaan yang mengungkapkan memiliki Direktur tidak terafiliasi sangat sedikit (di bawah 25% jumlah perusahaan pada periode sampel) sehingga hasil yang diperoleh tidak sesuai dengan dugaan awal.

Variabel CEO (CEO juga sebagai Presiden Direktur) tidak signifikan namun memiliki hasil sesuai dengan H1c. CEO yang juga sebagai Presiden Direktur berhubungan

negatif dengan Kualitas Laba. Tidak terdapatnya CEO yang juga sebagai Presiden Direktur ternyata dapat meningkatkan Kualitas Laba.

Variabel FMOWN (Perusahaan dengan mayoritas kepemilikan keluarga) memiliki hasil koefisien yang negatif dan signifikan pada tingkat 5%. Hasil ini sesuai dengan H1d. Keberadaan pemilik mayoritas keluarga berhubungan negatif dengan Kualitas Laba.

Untuk variabel kontrol, SIZE (ukuran perusahaan) dan LEV (*leverage*) signifikan pada tingkat 10% dan memiliki koefisien yang bernilai negatif. Hal ini berarti SIZE dan LEV memiliki hubungan negatif dengan kualitas laba. Semakin besar ukuran perusahaan dan semakin tinggi *leverage*, ternyata kualitas laba yang diperoleh semakin rendah. Untuk GROWTH (pertumbuhan aset perusahaan) signifikan pada tingkat 5% dan memiliki koefisien positif. Semakin besar pertumbuhan aset perusahaan, kualitas laba semakin baik.

Hipotesis H2a, H2b, H2c, dan H2d

Untuk menguji H2a, H2b, H2c, dan H2d, digunakan ROA sebagai variabel dependen untuk mengukur kinerja perusahaan. Hasil uji-F menunjukkan bahwa model signifikan sehingga dapat digunakan pada analisis selanjutnya. Hasil regresi model 2 dapat dilihat pada bagian lampiran.

Variabel BS memiliki nilai koefisien yang sesuai dengan H2a, dengan tingkat signifikansi 1%. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran Dewan Direksi, semakin baik kinerja perusahaan.

Variabel ID tidak sesuai dengan Hipotesis (H2b). Koefisien variabel ID negatif dan signifikan pada tingkat 5%. Hasil ini menunjukkan bahwa keberadaan Direktur tidak terafiliasi justru membuat kinerja

perusahaan menjadi buruk. Hasil ini mungkin dipengaruhi masih sedikitnya perusahaan yang mengungkapkan keberadaan Direktur tidak terafiliasi.

Variabel CEO tidak signifikan sehingga tidak terdapat dukungan untuk H2c. Namun koefisiennya negatif sesuai prediksi.

Variabel FMOWN memiliki koefisien negatif dan signifikan pada tingkat 5%. Hasil ini sesuai prediksi H2d yaitu perusahaan yang mayoritasnya dimiliki keluarga ternyata memiliki kinerja yang lebih rendah dibandingkan perusahaan yang tidak dimiliki keluarga.

Dari ketiga variabel kontrol, hanya LEV yang signifikan pada tingkat signifikansi 1%. SIZE dan GROWTH memiliki koefisien positif pada model 2, menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan dan jika tingkat pertumbuhan aset perusahaan semakin tinggi, kinerja perusahaan akan semakin baik. Sementara semakin tinggi *leverage* perusahaan, kinerja perusahaan akan semakin buruk.

Simpulan

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pengaruh proporsi dewan direksi terhadap kualitas laba dan kinerja perusahaan positif signifikan. Ini berarti besarnya jumlah dewan direksi memungkinkan perusahaan tersebut untuk mendistribusikan tugas manajerial kepada lebih banyak orang, sehingga masing-masing orang yang duduk dalam dewan direksi dapat melakukan pekerjaannya dengan lebih fokus dan spesifik. Spesialisasi pekerjaan ini akan meningkatkan kinerja finansial perusahaan.

Pengaruh direktur independen terhadap kualitas laba dan kinerja perusahaan ternyata negatif signifikan, ini dimungkinkan karena tidak semua perusahaan mempunyai direktur independen atau bisa saja peran mereka

sebagai pihak yang menjaga independensi perusahaan kurang efektif.

Variabel CEO *duality* terhadap kinerja perusahaan dan kualitas laba menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Ini dikarenakan variabel ini kurang cocok untuk diterapkan di penelitian Indonesia yang menganut *two-tier board system*.

Pengaruh kepemilikan keluarga terhadap kualitas laba dan kinerja perusahaan sesuai dengan prediksi yaitu negatif signifikan. Ini mengindikasikan kepemilikan keluarga memberi dampak yang kurang baik bagi kinerja perusahaan dan kualitas laba.

Saran

Terdapat beberapa saran untuk penelitian selanjutnya yang ditemui dalam penelitian ini. (1) Sebaiknya menggali lebih dalam lagi faktor-faktor penentu kualitas laba dan kinerja perusahaan dalam konteks *two-tier board system*, seperti menambah variabel direktur yang mempunyai hubungan dengan partai politik tertentu. (2) Untuk mengukur kualitas laba, penelitian selanjutnya juga dapat menambahkan variabel kemampuan direksi dan reputasi direksi, serta dapat menambah proksi pengukuran kualitas laba, seperti persistensi laba atau *operating cash to operating earnings ratio* dan menambah proksi pengukuran kinerja seperti *Tobins q*. (3) Variabel CEO *duality* sebaiknya dikeluarkan dari penelitian, karena variabel ini kurang cocok untuk diterapkan di penelitian Indonesia yang menganut *two-tier board system*. (4) Penelitian selanjutnya sebaiknya memperluas setting industri, tidak hanya di industri manufaktur seperti pada penelitian ini. (5) Membandingkan pengaruh antara struktur kepemilikan keluarga dan non-keluarga, perusahaan mana yang lebih mempunyai kualitas laba dan kinerja perusahaan yang lebih baik.

Keterbatasan

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini diantaranya:

1. Penelitian ini menggunakan proksi pengukuran kualitas laba yang terbatas, sehingga dimungkinkan tidak benar-benar menangkap kualitas laba perusahaan yang sebenarnya.
2. Pengukuran untuk perusahaan keluarga mengacu pada Arifin (2003), yaitu perusahaan yang tidak dimiliki oleh masyarakat, pemerintah, dan institusi keuangan dengan batasan kepemilikan 50%. Pengidentifikasian ini masih sangat sederhana dan kurang tepat karena pada kenyataannya, terdapat kemungkinan pemilik dengan persentase kepemilikan dibawah 50% menjadi pengendali perusahaan.

Daftar Referensi

- Arifin, Z, 2003, Masalah agensi dan mekanisme control pada perusahaan dengan struktur kepemilikan terkonsentrasi yang dikontrol keluarga: bukti dari perusahaan public Indonesia. *Unpublished Dissertation, FEUI Graduate Program in Management*.
- Boyd, B. K, 1995, CEO duality and firm performance: A contingency model. *Strategic Management Journal*, Vol. 16, 301-312.
- Carty, R. dan G. Weiss, 2012, Does CEO duality affect corporate performance? Evidence from US banking crisis. *Journal of Financial Regulation and Compliance*, 20 (1), 26-40.
- Chatterjee, D, 2011, A content analysis study on corporate governance reporting by Indian companies. *Corporate Reputation Review*, 14 (3): 234-246.
- Cho, S. dan Oliver M. Rui. , 2009, Exploring the effects of China's two-tier Board system on ownership structure on firm performance and earnings informativeness. *Asia-Pacific Journal*

- of Accounting & Economics* 16, 95-118.
- Chu, W., 2009, The influence of family ownership on SME performance: evidence from public firms in Taiwan. *Small Bus Econ*, 33, 353-373.
- Darmadi, S., 2011, Does board size matter? New evidence from two-tier board system. *8th International Annual Symposium on Management*, University of Surabaya.
- Demerjian et al, 2011, Managerial ability and earnings quality. *The Accounting Review*, 88 (2), 463-498.
- Diyanty, V., S. Utama, H. Rossieta, dan S. Veronica, 2013, Pengaruh kepemilikan pengendali akhir, kepemilikan keluarga serta praktek corporate governance terhadap transaksi pihak berelasi dan kualitas laba. *Symposium Nasional Akuntansi XVI*, Manado.
- Ees, H. V., T. J. B. M. Postma, and E. Sterken, 2003, Board characteristics and corporate performance in the Netherlands. *Eastern Economic Journal*; 29, pg. 41.
- Fama, E., dan M. Jensen, 1983, Separation ownership and control. *Journal of Law and Economics* 26 (2), 301-325.
- Fatayatiningrum, D., 2011, Analisis pengaruh manajemen laba dan mekanisme corporate governance terhadap corporate environmental disclosure. Dalam *Skripsi*, Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
- Firth, Michael; Fung, Peter M. Y., dan Rui, Oliver M. Ownership, two-tier board structure, and the informativeness of earnings-Evidence from China. *Journal of Accounting and Public Policy* 26 (2007) 463-496.
- Ghozali, I., 2005, *Analisis multivariate dengan program SPSS*, Jilid I. Semarang: BPFE Universitas Diponegoro.
- Gonzalez et al, 2012, Family firms and financial performance: The cost of growing. *Emerging Market Review*, 13, 626-649.
- Guillet et al, 2013, CEO duality and firm performance in the US restaurant industry: Moderating role of restaurant type. *International Journal of Hospitality Management*, 33, 339-346.
- Haleblian, J., and S. Finkelstein, 1993, Top management team size, CEO dominance, and firm performance: The moderating roles of environmental turbulence and discretion. *The Academy of Management Journal* Vol. 36, No. 4 (Aug.), pp. 844-863.
- Hee Kim, K., 2013, Deep structure in CEO Duality-firm performance linkage. *International Management Review*, Vol. 9 (2).
- Jensen, M. dan W. Meckling, 1976, Theory of the firm. Managerial behaviour, agency cost, an ownership structure. *Journal of Financial Economics* 3, 305-360.
- Kamarudin, K.A., Wan Adibah W.I., dan Mas E.S, 2012, The influence of CEO duality on the relationship between audit committee independence and earnings quality. *Social and Behavioral Sciences* 65, 919-924.
- Keputusan Direksi PT Bursa Efek Jakarta Nomor: Kep-305/BEJ/07-2004

- tentang Peraturan Nomor 1-A tentang Pencatatan Saham dan Efek Bersifat Ekuitas Selain Saham yang Diterbitkan oleh Perusahaan Tercatat.
- Lam, T. Y. dan S. K. Lee, 2007, CEO duality and firm performance: Evidence from Hongkong. *Corporate Governance*, Vol. 8 (3), 229-316.
- Moradi, M. A., and A. Nezami, 2011, Influence of ownership structure on earnings quality in the listed firms of Tehran Stock Exchange. *International Journal of Business Administration* Vol 2 (4).
- Morck, R., 1996, On the economics of concentrated ownership. *Canadian Business Law Journal* 26, 63-75.
- Priyatno, D, 2009, *5 Jam belajar olah data dengan SPSS 17*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Pudjiastuti, W., dan A. A. Mardiyah, 2007, The influence of board structure on firm performance. *Simposium Nasional Akuntansi X*, Makassar, 26-28 Juli 2007.
- Putri, N. I., dan M. Nasir, 2011, Pengaruh kepemilikan saham keluarga terhadap kualitas laba dengan perlindungan investor dan budaya nasional sebagai variabel moderating. Dalam http://eprints.undip.ac.id/35632/1/JURNAL_C2C00_7092.PDF.
- Siallagan, H., dan Mas'ud M, 2006, Mekanisme corporate governance, kualitas laba dan nilai perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi 9*, Padang.
- Sihite, R. C, 2012, Pengaruh gender pada dewan komisaris, dewan direksi, dan komite audit terhadap profitabilitas dan kualitas laba perusahaan. *Skripsi*, Fakultas Ekonomi UI, tidak dipublikasikan.
- Surifah, 2010, Kualitas laba dan pengukurannya. *Jurnal Ekonomi & Akuntansi*, vol. 8 No. 2 Mei-Agustus 2010.
- Syriopoulos, T., dan M. Tsatsaronis, 2012, Corporate governance mechanisms and financial performance: CEO duality in shipping firms. *Eurasian Business Review*, 2(1), 1-30.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas.
- Wang Na, 2012, The empirical research on family ownership and earning quality in China. *Journal of Modern Accounting and Auditing*, Vol. 8 (1), 1798-1803.
- Wang, D, 2006, Founding family ownership and earnings quality. *Journal of Accounting Research*, Vol. 44 (3), 619-656.

**Lampiran 1 Hasil Uji Asumsi Klasik
Uji Normalitas**

Variabel	Jarque-Bera	Probability
ACCRUAL	4905.895	0.000
GROSS	134.119	0.000
RAQUALITY	4167.957	0.000
ROA	156.302	0.000
BS	44.578	0.000
ID	47.350	0.000
CEO	14710.760	0.000
BM	89.668	0.000
FMOWN	31.049	0.000
SIZE	20.330	0.000
LEV	169.336	0.000
GROWTH	7176.582	0.000

Seperti dapat dilihat dari hasil statistik Jarque-Bera, seluruh variabel menunjukkan distribusi yang tidak normal ($p < 0.05$)

Uji Multikolinearitas

Variabel Independen	VIF
BS	1.938
ID	1.086
CEO	1.443
FMOWN	1.048
SIZE	1.78
LEV	1.052
GROWTH	1.176

VIF kurang dari 10 sehingga tidak terdapat multikolinearitas yang parah.

Uji Heteroskedastisitas

Correlations

		BS	ID	CEO	FMOW N	SIZE	LEV	GROWTH	Unstandardized Residual
Spearman' BS rho	Correlation Coefficient	1.000	.059	.252**	-.222**	.620**	.087	.177*	.018
	Sig. (2-tailed)	.	.426	.001	.002	.000	.235	.016	.811
	N	186	186	186	186	186	186	186	186
ID	Correlation Coefficient	.059	1.000	.262**	-.009	.035	.024	-.071	-.020
	Sig. (2-tailed)	.426	.	.000	.903	.639	.748	.338	.791
	N	186	186	186	186	186	186	186	186
CEO	Correlation Coefficient	.252**	.262**	1.000	.021	.052	-.128	-.005	.013
	Sig. (2-tailed)	.001	.000	.	.777	.480	.082	.948	.859
	N	186	186	186	186	186	186	186	186
FMOWN	Correlation Coefficient	-.222**	-.009	.021	1.000	-.234**	-.089	-.028	-.027
	Sig. (2-tailed)	.002	.903	.777	.	.001	.225	.704	.713
	N	186	186	186	186	186	186	186	186
SIZE	Correlation Coefficient	.620**	.035	.052	-.234**	1.000	.221**	.183*	.034
	Sig. (2-tailed)	.000	.639	.480	.001	.	.002	.012	.645
	N	186	186	186	186	186	186	186	186
LEV	Correlation Coefficient	.087	.024	-.128	-.089	.221**	1.000	-.048	-.026
	Sig. (2-tailed)	.235	.748	.082	.225	.002	.	.518	.724
	N	186	186	186	186	186	186	186	186
GROWTH	Correlation Coefficient	.177*	-.071	-.005	-.028	.183*	-.048	1.000	-.030
	Sig. (2-tailed)	.016	.338	.948	.704	.012	.518	.	.687
	N	186	186	186	186	186	186	186	186
Unstandardi zed Residual	Correlation Coefficient	.018	-.020	.013	-.027	.034	-.026	-.030	1.000
	Sig. (2-tailed)	.811	.791	.859	.713	.645	.724	.687	.
	N	186	186	186	186	186	186	186	186

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dapat dilihat bahwa sig. dari korelasi antara variabel independen dan *standardized residual* >0.05, hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson
Model 1 (Accrual)	2.01
Model 1 (AR Quality)	1.98
Model 1 (Gross Margin)	2.03
Model 2 (ROA)	2.12

Nilai Durbin-Watson statistics dari seluruh model memiliki nilai mendekati 2 sehingga tidak terdapat autokorelasi.

Lampiran 2 Hasil Regresi Model 1 (Kualitas Laba)

Variabel	Prediksi	Panel A (Discretionary Accrual)			Prediksi	Panel B (Gross Margin)			Prediksi	Panel C (Accounts Receivable Quality)		
		Koef	Prob			Koef	Prob			Koef	Prob	
C		0.038	0.419			0.523	0.040			21.959	0.116	
BS	+	0.005	0.183		+	0.025	0.000	***	+	0.053	0.442	
ID	+	0.046	0.029	**	+	0.043	0.083	*	+	4.593	0.050	**
CEO	-	0.109	0.004	***	-	0.031	0.312		-	6.665	0.052	*
FMOWN	-	0.028	0.125		-	0.044	0.045	**	-	0.353	0.414	
SIZE		0.003	0.327			0.015	0.086	*		0.747	0.138	
LEV		0.085	0.086	*		0.138	0.071	*		3.097	0.162	
GROWTH		0.072	0.102	*		0.123	0.030	**		0.360	0.439	
Adjusted R-squared		0.008				0.114				0.009		
Fstatistik		1.202				4.402				1.244		
Prob(F-statistic)		0.304				0.000	***			0.281		
***Signifikan pada level 1%, ** signifikan pada 5%, * signifikan pada 10%												
Keterangan Tabel: Discretionary Accrual: Akrua diskresioner; Gross Margin: Rasio antara laba kotor dengan pendapatan; AR Quality: rasio antara persentase perubahan nilai piutang dagang pada tahun t dan tahun t-1 terhadap persentase perubahan pendapatan pada tahun t dan tahun t-1; BS: Ukuran Dewan Direksi; ID: Keberadaan Direktur tidak terafiliasi, bernilai 1 jika perusahaan memiliki Direktur tidak terafiliasi dan 0 lainnya; CEO: Dualitas CEO, bernilai 1 jika CEO juga Presiden Direktur dan 0 lainnya; FMOWN: Kepemilikan mayoritas keluarga menurut Arifin (2003), bernilai 1 jika >50% kepemilikan keluarga dan 0 lainnya; SIZE: Ukuran perusahaan, diukur dengan logaritma natural nilai aset pada tahun t; LEV: leverage perusahaan, diukur dengan rasio antara liabilitas jangka panjang terhadap aset total; GROWTH: Pertumbuhan aset perusahaan												

Model 2
(Kinerja Perusahaan)

Variabel	Prediksi	Kinerja Perusahaan (ROA)		
		Koef	Prob	
C		-0.025	0.292	
BS	+	0.003	0.006	***
ID	+	-0.008	0.028	**
CEO	-	-0.006	0.252	
FMOWN	-	-0.007	0.019	**
SIZE		0.002	0.195	
LEV		-0.069	0.000	***
GROWTH		0.010	0.186	
Adjusted R-squared		0.243		
Fstatistik		9.470		
Prob(F-statistic)		0.000	***	
***Signifikan pada level 1%, ** signifikan pada 5%, * signifikan pada 10%				
Keterangan Tabel:				
ROA: Kinerja perusahaan diukur dengan rasio laba bersih terhadap aset total; BS: Ukuran Dewan Direksi; ID: Keberadaan Direktur tidak terafiliasi, bernilai 1 jika perusahaan memiliki Direktur tidak terafiliasi dan 0 lainnya; CEO: Dualitas CEO, bernilai 1 jika CEO juga Presiden Direktur dan 0 lainnya; FMOWN: Kepemilikan mayoritas keluarga menurut Arifin (2003), bernilai 1 jika >50% kepemilikan keluarga dan 0 lainnya; SIZE: Ukuran perusahaan, diukur dengan logaritma natural nilai aset pada tahun t; LEV: leverage perusahaan, diukur dengan rasio antara liabilitas jangka panjang terhadap aset total; GROWTH: Pertumbuhan aset perusahaan				